

KAJIAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP SWAMEDIKASI *COMMON COLD* DI BANDAR LAMPUNG

Jenny Pontoan^{1*}, Saiful Bahri², Rahayu Wijayanti³, Ariana Khoirunnisa⁴

Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional, Jakarta^{1,2,4}, Fakultas Farmasi, Universitas Kader Bangsa, Palembang³

*Corresponding Author : jennypontoan0301@gmail.com

ABSTRAK

Common cold merupakan infeksi saluran pernapasan bagian atas yang disebabkan paling umum oleh *rhinovirus*. *Common cold* berada peringkat ke-2 dari 10 kasus penyakit tertinggi di Provinsi Lampung dengan 252,298 kasus. *Common cold* dapat dilakukan swamedikasi untuk meringankan gejala. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku masyarakat Kota Bandar Lampung terhadap swamedikasi *common cold*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis *univariate* dan *bivariate*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner berupa lembar pertanyaan dan *google form*, kemudian hasil data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 400 responden, yang merupakan masyarakat Kota Bandar Lampung yang sedang atau pernah mengalami *common cold*. Variabel pada penelitian ini berupa pengetahuan sebagai variabel bebas dan perilaku sebagai variabel terikat. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *spearman*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar masyarakat Kota Bandar Lampung yang melakukan swamedikasi *common cold* memiliki pengetahuan yang baik sebesar 85,8% serta memiliki perilaku yang baik sebesar 81,5%. Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *spearman* diperoleh $p\text{ value} = 0,000 \leq (0,05)$, maka hipotesis diterima yang artinya signifikan. Berarti ada hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi *common cold* di Kota Bandar Lampung. Pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, sehingga dengan pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan swamedikasi dengan baik juga.

Kata kunci : *common cold*, Lampung, pengetahuan, perilaku, swamedikasi

ABSTRACT

Rhinovirus is the most common cause of the common cold, an upper respiratory tract infection. Common cold ranks 2nd among the top 10 diseases in Lampung Province with 252,298 cases. One can self-medicate to alleviate the symptoms of the common cold. This study uses a descriptive method with univariate and bivariate analysis. The instrument in this study uses a questionnaire in the form of a question sheet and Google Form, and then the data results are presented in the form of frequency distribution and percentage. The sampling technique used is purposive sampling. The sample used consisted of 400 respondents, who are residents of Bandar Lampung City who are currently experiencing or have ever experienced a common cold. The variables in this study are knowledge as the independent variable and behavior as the dependent variable. Data were analyzed using the Spearman correlation test. The research results show that the majority of the people in Bandar Lampung City who self-medicate for the common cold have good knowledge at 85.8% and good behavior at 81.5%. Based on statistical testing using the Spearman test, a $p\text{-value of } 0.000 \leq (0.05)$ was obtained, which means the hypothesis is accepted, indicating significance. This means there is a relationship between the knowledge and behavior of the community regarding self-medication for the common cold in Bandar Lampung City. Knowledge can influence a person's behavior, so with good knowledge, it can also positively influence a person's behavior in self-medication.

Keywords : *behavior, common cold, knowledge, Lampung, self-medication*

PENDAHULUAN

Common cold merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering terjadi di masyarakat. *National Institute for Health and Care Excellence (NICE)* mendefinisikan *common cold*

sebagai infeksi saluran pernapasan bagian atas yang ringan dan dapat sembuh sendiri, ditandai dengan hidung tersumbat dan keluar cairan, bersin, sakit tenggorokan, dan batuk. *Rhinovirus* adalah virus penyebab paling umum dari *common cold* karena ditemukan pada lebih dari separuh infeksi saluran pernapasan atas dan dapat dianggap sebagai infeksi paling umum pada manusia di seluruh dunia (Eccles, 2023). Namun, jika *common cold* tidak ditangani dengan tepat dapat memicu beberapa komplikasi yang mungkin terjadi seperti infeksi telinga akut (otitis media), asma, sinusitis akut, *pneumonia*, dan *bronchitis* (CDC, 2019). Prevalensi *common cold* di Indonesia berdasarkan hasil riset kesehatan dasar berjumlah 1.017.290 kasus (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Salah satu provinsi yang memiliki kasus penyakit *common cold* yang cukup tinggi adalah Provinsi Lampung. Menurut data terakhir dari Badan Pusat Statistik, *common cold* berada pada peringkat ke-2 dari 10 kasus penyakit tertinggi di Provinsi Lampung dengan jumlah 252,298 kasus (BPS, 2020).

Terapi yang diberikan pada pasien *common cold* ditujukan meringankan gejala saja, dikarenakan *common cold* merupakan infeksi dari *rhinovirus* yang bersifat akan sembuh dengan sendirinya saat virus mati karena masa hidup virus terbatas (*self limiting disease*) bergantung pada daya tahan tubuhnya (Arifin et al., 2009). Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk menangani penyakit *common cold* yaitu melakukan pengobatan dengan cara swamedikasi. Swamedikasi merupakan upaya masyarakat dalam mengobati diri sendiri, dimana dalam pemilihan dan penggunaan obat terhadap penyakit atau gejala dengan menggunakan obat-obatan yang disetujui dan tersedia tanpa resep, serta aman bila digunakan (Departemen Kesehatan RI, 2007).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan swamedikasi diantaranya faktor pengalaman pribadi saat swamedikasi dengan gejala dan obat yang sama sehingga merasa tidak perlu untuk pergi ke dokter, faktor referensi orang lain, faktor biaya karena tindakan swamedikasi harganya lebih terjangkau dibandingkan berobat di instansi-instansi kesehatan, faktor kemudahan proses dalam mendapatkan obat dapat dibeli langsung di apotek terdekat tanpa harus menunggu lama di rumah sakit atau klinik, dan faktor selanjutnya yaitu iklan di televisi (Farizal, 2015). Beberapa obat-obatan yang digunakan untuk meringankan gejala pada *common cold* juga terjual bebas di apotek sehingga memudahkan masyarakat untuk dapat melakukan swamedikasi pada penyakit *common cold*. Akan tetapi, swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Departemen Kesehatan RI, 2007).

Pengetahuan menjadi peran penting dalam membentuk perilaku seseorang terkait dalam melakukan swamedikasi. Pemilihan obat *common cold* yang salah tidak akan memberikan hasil yang optimal, bahkan dapat membuat biaya pengobatan bertambah (Utami et al., 2023). Pengetahuan seseorang terhadap suatu pengobatan akan mempengaruhi perilakunya (Rauf, et al., 2021). Perilakunya terhadap penyakit dapat berupa usaha dalam mencari pengobatannya (*health seeking behavior*) yaitu swamedikasi (Laili, et al., 2021). Swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Depkes RI, 2007). Keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi berpotensi mempengaruhi tindakan masyarakat dalam melakukan swamedikasi yang dapat berdampak pada keberhasilan suatu terapi (Wolla & Widayati, 2022). Pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan swamedikasi dengan benar adalah mengetahui bahan aktif, indikasi, kontraindikasi, dosis, dan efek samping pengobatan (Febrianti et al., 2020). Perilaku swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan menjadi peran penting dalam membentuk perilaku seseorang terkait dalam melakukan swamedikasi. Pemilihan obat *common cold* yang salah tidak akan memberikan hasil yang optimal, bahkan dapat membuat biaya pengobatan bertambah (Utami,

et al., 2023). Pengetahuan seseorang terhadap swamedikasi common cold dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pada demografi seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan faktor sumber informasi swamedikasi. Sumber informasi swamedikasi yang didapatkan secara tidak tepat akan mengarahkan seseorang mendapatkan pengetahuan yang salah terkait swamedikasi (Dyawara & Yulianti, 2022).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain terkait pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi common cold, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Dyawara & Yulianti, 2022) di Kabupaten Ngawi dan didapatkan hasil tingkat pengetahuan masyarakat pada swamedikasi common cold 14% rendah, 30% sedang, dan 56% tinggi. Perilaku masyarakat pada swamedikasi common cold 27% cukup dan 73% berperilaku baik. Namun dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap swamedikasi common cold, belum terdapat penelitian terhadap swamedikasi common cold di wilayah Kota Bandar Lampung. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi *common cold* di wilayah Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan perilaku Masyarakat terhadap swamedikasi *common cold*.

METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Bandar Lampung pada periode Januari-Juni 2024. Penelitian ini bersifat deskriptif, sampel sebanyak 400 responden, yang merupakan masyarakat Kota Bandar Lampung yang sedang atau pernah mengalami *common cold*. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner, selanjutnya data dianalisis dan ditampilkan dalam bentuk tabel. Penelitian ini mendapatkan surat layak etik nomor 14/PE/KE/FKK-UMJ/3/2024 dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n=400)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	144	36
2. Perempuan	256	64
Usia		
1. 17-25 tahun	151	37,8
2. 26-45 tahun	132	33
3. 46-65 tahun	104	26
4. lebih dari 65 tahun	13	3,2
Pendidikan		
1. SD	12	3
2. SMP	16	4
3. SMA	140	35
4. Perguruan Tinggi	224	56
5. Tidak/belum sekolah	8	2
Pekerjaan		
1. Wiraswasta	111	27,8
2. PNS	76	19
3. Ibu rumah tangga	48	12
4. Tenaga kesehatan	37	9,2

5. Pelajar/mahasiswa	96	24
6. Tidak bekerja	32	8

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat bandar lampung yang melakukan swamedikasi *common cold* berjenis kelamin perempuan sebanyak 256 orang (64%), berusia antara 17-25 tahun yaitu sebanyak 151 orang (37,8%), pendidikan perguruan tinggi sebanyak 224 orang (56%), dan bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 111 orang (27,8%)

Pengetahuan Masyarakat terhadap Swamedikasi *Common Cold*

Distribusi frekuensi dan persentase pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi *common cold* dijabarkan pada tabel 2 dan 3 berikut.

Tabel 2. Pengetahuan Masyarakat terhadap Swamedikasi *Common Cold*

Kategori	Pertanyaan nomor	Pernyataan mengenai pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi <i>common cold</i>	Skor 1 N(%)	Skor 0 N(%)
Informasi tentang <i>common cold</i> Gejala dan penyebab	1	<i>Common cold</i> (batuk, pilek) merupakan gangguan saluran pernafasan atas	375 (93,8)	25 (6,2)
	2	Gejala <i>common cold</i> dapat ditandai dengan sakit tenggorokan dan keluarnya lendir pada hidung disertai bersin-bersin	378 (96,8)	13 (3,2)
	3	Perubahan cuaca tidak dapat menyebabkan sakit <i>common cold</i> (batuk, pilek)	231 (57,8)	169 (42,2)
	4	<i>Common cold</i> merupakan penyakit yang dapat menular	361 (90,2)	39 (9,8)
	5	Sebagian besar <i>common cold</i> (batuk, pilek) disebabkan oleh virus	359 (89,8)	41 (10,2)
Terapi farmakologi dan farmakologi non	6	Antibiotik tidak bisa digunakan untuk mengobati <i>common cold</i> .	212 (53)	188 (47)
	7	Mengonsumsi vitamin C dapat meringankan <i>common cold</i> .	371 (92,8)	29 (7,2)
	8	Pelega hidung atau obat dekongestan digunakan untuk meringankan gejala hidung tersumbat	377 (94,2)	23 (5,8)
	9	Istirahat yang cukup dan mengonsumsi makanan bernutrisi dapat memperbaiki kondisi tubuh saat terkena <i>common cold</i> (batuk, pilek)	389 (97,2)	11 (2,8)
	10	Konsumsi air putih yang banyak dapat mengurangi gejala <i>common cold</i>	369 (92,2)	31 (7,8)
Aturan pakai, efek samping, stabilitas obat	11	Konsumsi obat dilakukan berdasarkan petunjuk yang ada pada kemasan	388 (97)	12 (3)
	12	Apabila lupa meminum obat, obat dapat diminum 2 dosis sekaligus	323 (80,8)	77 (19,2)
	13	Apabila obat sudah melebihi tanggal kadaluwarsa, obat tidak boleh diminum	379 (94,8)	21 (5,2)
	14	Salah satu obat <i>common cold</i> memiliki efek samping mengantuk.	375 (93,8)	25 (6,2)
	15	Apabila tablet sudah berubah warna, obat masih dapat diminum	318 (79,5)	82 (20,5)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden menjawab dengan tepat terkait pengetahuan swamedikasi *common cold*. Namun masih terdapat item indikator yang memiliki tingkat kesalahan. Hal tersebut menunjukkan masing-masing indikator masih belum diketahui secara benar oleh masyarakat.

Tabel 3. Distribusi Kategori Pengetahuan Masyarakat terhadap Swamedikasi *Common Cold*

No	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Baik	343	85,8
2.	Cukup	49	12,2
3.	Kurang	8	2
Total		400	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa masyarakat di Kota Bandar Lampung yang melakukan swamedikasi *common cold* mayoritas memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 343 orang (85,5%).

Perilaku Masyarakat terhadap Swamedikasi *Common Cold*

Distribusi frekuensi dan persentase perilaku masyarakat terhadap swamedikasi *common cold* dijabarkan pada tabel 4 dan 5 berikut.

Tabel 4. Perilaku Masyarakat terhadap Swamedikasi *Common Cold*

Kategori	Pertanyaan nomor	Pertanyaan mengenai perilaku masyarakat terhadap swamedikasi <i>common cold</i>	Skor 1 N(%)	Skor 0 N(%)
Indikasi Obat	1	Saya mengonsumsi obat parasetamol untuk menurunkan demam ketika <i>common cold</i>	378 (94,5)	22 (5,5)
	2	Saya mengonsumsi obat yang mengandung pseudoefedrin untuk mengatasi gejala <i>common cold</i> berupa hidung tersumbat	308 (77)	92 (23)
	3	Saya memperhatikan kandungan dari obat <i>common cold</i> yang digunakan	334 (83,5)	66 (16,5)
Aturan pakai	4	Sebelum minum obat <i>common cold</i> , saya membaca petunjuk penggunaan dan peringatannya	364 (91)	36 (9)
Tindak lanjut	5	Jika gejala <i>common cold</i> tidak juga berkurang dalam waktu lebih dari 3 hari maka yang saya lakukan berobat ke dokter	342 (85,5)	58 (14,5)
Waspada obat kadaluwarsa	6	Saya tidak memeriksa keadaan obat <i>common cold</i> yang saya beli (kadaluwarsa).	332 (83)	68 (17)
Stabilitas obat	7	Tablet yang sudah berubah warna tidak saya gunakan untuk mengobati <i>common cold</i> .	362 (90,5)	38 (9,5)
Cara penyimpanan	8	Obat yang saya beli disimpan pada tempat yang terhindar cahaya matahari langsung.	391 (97,8)	9 (2,2)
Lama pemberian	9	Saya menghentikan pengobatan bila tenggorokan mulai membaik.	336 (84)	64 (16)
Waspada efek samping	10	Ketika saya akan bepergian jauh mengendarai kendaraan, saya mengalami <i>common cold</i> dan tetap minum obat antihistamin yang dapat menyebabkan kantuk	290 (72,5)	110 (27,5)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa mayoritas responden menjawab dengan tepat terkait perilaku swamedikasi *common cold*. Namun masih terdapat item indikator yang memiliki tingkat kesalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing indikator masih belum diketahui secara benar oleh masyarakat.

Tabel 5. Distribusi Kategori Perilaku Masyarakat terhadap Swamedikasi *Common Cold*

No	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Baik	326	81,5
2.	Cukup	57	14,2
3.	Kurang	17	4,3
Total		400	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa masyarakat di Kota Bandar Lampung yang melakukan swamedikasi *common cold* mayoritas memiliki perilaku yang baik sebanyak 326 orang (81,5%).

Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat terhadap Swamedikasi *Common Cold*

Hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi *common cold* dijabarkan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Masyarakat terhadap Swamedikasi *Common Cold*

	P value	Korelasi
Hubungan pengetahuan dan perilaku	0,000	+0,397

Pada tabel 6 menunjukkan hasil uji statistik didapatkan P value sebesar 0,000 (P value <0,05) artinya hipotesis diterima dan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold*. Nilai korelasi yang didapatkan pada penelitian ini sebesar +0,397.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Mayoritas masyarakat di wilayah Kota Bandar Lampung yang melakukan swamedikasi *common cold* berjenis kelamin perempuan sebanyak 256 responden (64%). Hasil tersebut dikarenakan terdapat beberapa laki-laki di Wilayah Kota Bandar Lampung yang tidak bersedia untuk mengisi kuesioner, dengan alasan tidak terlalu paham dalam melakukan swamedikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panero & Persico (2016), yang menyatakan bahwa perempuan lebih memiliki pengetahuan tentang obat dibandingkan dengan laki-laki dan perempuan lebih cenderung berhati-hati dalam melakukan pengobatan. Usia terbanyak responden terdapat pada rentang 17-25 tahun yaitu 151 orang (37,8%). Rentang usia tersebut termasuk kedalam kategori remaja akhir, pada usia tersebut memiliki tingkat kesibukan yang tinggi serta kurangnya mempedulikan kesehatan. *Common cold* dapat menjadi masalah kesehatan yang mengganggu aktivitas harian dan untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan pencarian solusi untuk masalah yang sedang dihadapi salah satunya yaitu dengan melakukan swamedikasi.

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendidikan terakhir responden. Hasil penelitian karakteristik pendidikan sebagian besar adalah perguruan tinggi sebanyak 224 responden (56%). Secara teori, tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Jika tingkat pendidikan dan pengetahuan baik, maka perilaku juga akan baik (Gannika & Sembiring, 2020). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pula pengetahuan masyarakat dalam swamedikasi, sehingga cenderung melakukan swamedikasi dengan mencari informasi terlebih dahulu tentang obat yang digunakan tanpa berkonsultasi dengan dokter (Suherman, 2019). Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa lebih banyak responden yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebesar 27,8%. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku adalah pekerjaan. Tingkat pekerjaan responden dapat mempengaruhi pemilihan obat dalam swamedikasi. Semakin tinggi tingkat pekerjaan seseorang, semakin rasional dan berhati-hati pula dalam memilih obat untuk pengobatan sendiri. Responden yang sering berinteraksi dengan dunia luar dengan berbagai latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir responden dan berhati-hati dalam membuat keputusan dalam swamedikasi (Artini, 2020).

Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Swamedikasi *Common Cold*

Nasofaringitis akut (*common cold*) batuk pilek atau salesma adalah infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) yang paling sering diderita masyarakat (Gitawati, 2014). Pada tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 375 responden (93,8%) mengetahui informasi umum tentang *common cold*. Dalam melakukan tindakan swamedikasi, akan lebih baik jika seseorang tersebut paham akan penyakit yang dialaminya sehingga memungkinkan pengobatan akan rasional.

Pengetahuan responden terkait gejala dan penyebab *common cold* dapat dilihat melalui pertanyaan nomor 2,3,4, dan 5. Pada penelitian ini, 96,8% responden tahu jika sakit tenggorokan dan keluarnya lendir pada hidung disertai bersin-bersin adalah tanda dari terjadinya *common cold*, 57,8% responden mengetahui perubahan cuaca dapat menyebabkan sakit *common cold*, 90,2% responden tahu jika *common cold* dapat menular, dan 89,8% tahu bahwa penyebab *common cold* adalah virus. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui gejala dan penyebab *common cold* dengan baik. Biasanya *common cold* diawali dengan sakit tenggorokan yang berlangsung selama 1 atau 2 hari, kemudian diikuti batuk dan keluarnya cairan dari hidung (Bansal, 2013). Sebagian orang menganggap bahwa perubahan cuaca tidak dapat menyebabkan sakit *common cold*, padahal dengan adanya perubahan cuaca sering kali kondisi tubuh menurun sehingga mudah terserang oleh virus penyebab *common cold* (Utami et al., 2023). Penyebab infeksi *common cold* adalah virus *rhinovirus* yang biasanya tertular melalui droplet di udara. Masa inkubasinya yaitu 1-4 hari dan penyakit dapat berlangsung selama 2-3 minggu (Bansal, 2013).

Penilaian pengetahuan responden terhadap terapi farmakologi dan non farmakologi dapat dilihat pada tabel 2 nomor 6,7,8,9, dan 10. Terapi farmakologi ialah terapi yang menggunakan obat-obatan, sedangkan terapi non farmakologi merupakan terapi yang tidak menggunakan obat-obatan. Sebanyak 53% responden mengetahui jika antibiotik tidak dapat digunakan untuk mengobati *common cold*. Antibiotik merupakan obat yang tidak dapat digunakan dalam swamedikasi. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat memicu terjadinya resistensi antibiotik. Antibiotik hanya bekerja untuk infeksi bakteri. *Common cold* disebabkan oleh virus, sehingga antibiotik tidak akan bekerja. Antibiotik tidak bekerja untuk beberapa infeksi pernafasan umum, termasuk sebagian besar kasus bronkitis, banyak infeksi sinus, dan beberapa infeksi telinga (AVMA, 2008).

Vitamin C dapat meningkatkan sistem imun atau daya tahan tubuh yang membuat tubuh lebih mampu melawan virus, dan mengurangi durasi dari gejala-gejala *common cold* yang timbul. Hal ini dikarenakan Vitamin C dapat meningkatkan aktivitas dari sistem imun (Muflaha, 2018). Pada penelitian ini sebanyak 92,8% responden tahu jika dengan mengonsumsi vitamin C dapat meringankan gejala. Gejala yang timbul pada saat mengalami *common cold* dapat berupa hidung tersumbat, namun gejala tersebut dapat dikurangi dengan mengonsumsi obat golongan dekongestan. Dekongestan adalah stimulan reseptor *alpha-1 adrenergik*. Dekongestan bekerja melalui vasokonstriksi pembuluh darah hidung sehingga mengurangi sekresi dan pembengkakan membran mukosa saluran hidung. Mekanisme ini membantu membuka sumbatan hidung (Sulistiyono, 2017). Pada penelitian ini sebesar 94,2% responden mengetahui obat dekongestan dapat digunakan untuk meringankan gejala hidung tersumbat pada *common cold*.

Pada pertanyaan terkait terapi non farmakologis didapatkan hasil 97,2% responden mengetahui untuk memperbaiki kondisi tubuh dapat dilakukan dengan istirahat yang cukup dan mengonsumsi makanan yang bernutrisi, dan 92,2% responden mengetahui jika dengan mengonsumsi air putih yang banyak dapat mengurangi gejala *common cold*. Istirahat yang cukup akan memberikan kesempatan tubuh untuk meregenerasi sel yang sudah rusak, termasuk pada sel yang memproduksi imunitas. Pada saat tidur tubuh juga memproduksi senyawa sitokin yang membantu tubuh untuk meredakan infeksi maupun peradangan. Makanan bernutrisi biasanya mengandung antioksidan yang dapat menunjang sistem imun (Ikhsan & Suwandewi,

2021). Dengan mengonsumsi air putih minimal 1000ml per hari dapat membantu tubuh mengeluarkan virus penyebab *common cold* melalui urin atau keringat (Utami et al., 2023).

Berdasarkan tabel 2 pada pertanyaan nomor 11, 12, 13, 14, dan 15 merupakan pertanyaan untuk menilai pengetahuan responden terkait aturan pakai, efek samping, dan stabilitas obat. Sebanyak 97% responden sudah mengetahui bahwa obat dikonsumsi berdasarkan petunjuk pada kemasan. Mengetahui aturan pakai, indikasi, kekuatan dosis, efek samping, dan stabilitas obat sangatlah penting untuk menghindari penggunaan obat yang tidak rasional. Bila terlupa minum obat dan sudah mendekati dosis berikutnya maka abaikan saja dosis yang terlupa dan kembali ke jadwal selanjutnya sesuai aturan. Kemudian jangan menggunakan dua dosis sekaligus dalam waktu yang berdekatan (Fadli et al., 2020). Sebanyak 80,8% responden sudah mengetahui bahwa obat tidak dapat diminum 2 dosis sekaligus jika lupa mengonsumsinya dan 93,8% responden mengetahui adanya efek samping mengantuk dari salah satu obat *common cold*. Salah satu obat *common cold* yang beredar bebas maupun bebas terbatas di pasaran mengandung antihistamin yang memiliki efek samping menimbulkan rasa kantuk (Arifin et al., 2009). Obat yang sudah kadaluwarsa dan berubah warna dapat dikatakan sebagai obat yang sudah rusak karena mengalami perubahan mutu, sehingga tidak boleh dikonsumsi karena berpotensi memberikan efek samping yang tidak diinginkan (Fadli et al., 2020). Sebanyak 94,8% responden mengetahui jika obat sudah kadaluwarsa tidak boleh diminum dan 79,5% responden mengetahui bahwa obat yang sudah berubah warna juga tidak boleh diminum.

Pada tabel 3 diketahui bahwa distribusi kategori pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi *common cold* mayoritas memiliki pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 343 responden (85,8%). Penyakit *common cold* merupakan salah satu penyakit infeksi umum yang disebabkan oleh virus dan setiap orang bisa mengalaminya, sehingga pengetahuan terhadap swamedikasi *common cold* dapat sangat luas diketahui oleh masyarakat dengan baik. Hasil jawaban responden dari kuesioner mengenai pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi *common cold* pada penelitian ini didominasi oleh kategori baik. Hasil tersebut dapat menggambarkan bahwa masyarakat di wilayah Kota Bandar Lampung mampu mengetahui dengan baik terkait swamedikasi untuk *common cold*.

Tingkat Perilaku Masyarakat terhadap Swamedikasi *Common Cold*

Dalam melakukan swamedikasi *common cold* untuk mendapatkan manfaat terapi yang diharapkan harus dilakukan dengan pengobatan yang rasional. Kerasionalan penggunaan obat terdiri dari beberapa aspek, salah satunya tepat indikasi yaitu pengobatan harus sesuai dengan keluhan pasien. Penilaian perilaku responden terhadap tepat indikasi dalam melakukan swamedikasi *common cold* dilihat dari pertanyaan nomor 1, 2, dan 3. Pada tabel 4 diketahui sebanyak 378 responden (94,5%) menggunakan obat parasetamol untuk menurunkan demam ketika *common cold*. Demam adalah salah satu gejala dari *common cold* yang merupakan proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh ketika suhu meningkat melebihi suhu tubuh normal ($>37,5^{\circ}\text{C}$). Parasetamol merupakan obat golongan analgesik-antipiretik untuk meredakan nyeri ringan atau sedang dan kondisi demam ringan. Seseorang mengetahui pengobatan demam menggunakan analgesik dan antipiretik dapat berasal dari pengalaman atau resep pengobatan sebelumnya, informasi dari teman/keluarga, dan juga dari iklan (Oktaviana et al., 2019). Salah satu gejala dari *common cold* dapat berupa hidung tersumbat. Pseudoefedrin merupakan obat golongan dekongestan yang bekerja dengan cara mengecilkan pembuluh darah di sekitar hidung yang tersumbat (Mufarrohah, 2020). Sebanyak 308 responden (77%) menjawab mengonsumsi obat yang mengandung pseudoefedrin untuk mengatasi gejala dari *common cold* berupa hidung tersumbat.

Dalam melakukan swamedikasi, memperhatikan kandungan dari obat yang digunakan merupakan salah satu hal yang penting agar pengobatan sesuai dengan keluhan yang dialami. Sebanyak 334 responden (83,5%) memperhatikan kandungan obat yang digunakan dalam

swamedikasi *common cold*. Kandungan obat dapat diketahui saat membeli obat dengan membaca di kemasan obat. Kemasan obat terdiri dari kemasan primer dan kemasan sekunder. Selain kemasan primer yang menampilkan kandungan obat, pada kemasan sekunder juga memberikan informasi yang lebih rinci terhadap pengguna obat (Ritonga, 2016). Memperhatikan petunjuk penggunaan dan peringatan yang tertera pada kemasan obat saat melakukan swamedikasi sangatlah penting agar penggunaan obat rasional. Kerasionalan penggunaan obat terdiri dari beberapa aspek, salah satunya terdapat tepat dosis yaitu takaran obat, jumlah, cara, interval waktu dan lama pemberian obat harus sesuai dengan umur maupun kondisi pasien (Sulistiyono, 2017). Dengan memperhatikan petunjuk penggunaan dan peringatan pada kemasan obat dapat membantu pelaku swamedikasi dalam menggunakan obat sesuai dengan dosis. Sebanyak 364 responden (91%) membaca petunjuk penggunaan obat dan peringatannya sebelum mengonsumsi obat.

Pada saat swamedikasi, terdapat aspek tindak lanjut yaitu memeriksakan diri ke dokter jika batuk lebih dari 3 hari belum sembuh (Departemen Kesehatan RI, 2007). Gejala *common cold* yang tidak berkurang dalam waktu lebih dari 3 hari dapat mengindikasikan kemungkinan tidak berhasilnya suatu tindakan swamedikasi, sehingga perlu ditangani oleh dokter untuk mendapatkan terapi yang sesuai dan meringankan gejala dari *common cold*. Sebanyak 342 responden (85,5%) menjawab memeriksakan diri ke dokter apabila gejala *common cold* tidak berkurang dalam waktu lebih dari 3 hari. Salah satu hal yang perlu diperhatikan saat membeli obat yaitu mewaspadai obat kadaluwarsa. Tanggal kadaluwarsa menunjukkan bahwa sampai dengan tanggal yang dimaksud, mutu dan kemurnian obat dijamin masih tetap memenuhi syarat. Tanggal kadaluarsa biasanya dinyatakan dalam bulan dan tahun (Fadli et al., 2020). Sebanyak 332 responden (83%) menjawab memeriksa keadaan obat (kadaluwarsa) yang dibeli. Sebelum menggunakan obat, perhatikan terlebih dahulu kadaluwarsa dari obat tersebut. Obat yang sudah melebihi tanggal kadaluwarsanya sebaiknya tidak diminum.

Terjadinya perubahan warna pada obat menunjukkan obat rusak dan tidak bisa dikonsumsi lagi. Salah satu penyebab terjadinya obat rusak berupa perubahan warna yaitu faktor kelembaban lingkungan tempat penyimpanan obat, kelembaban udara yang tidak stabil dapat menyebabkan terjadinya obat mengalami perubahan warna dan terjadi endapan (Parumpu et al., 2022). Penyimpanan obat dapat dilakukan dengan menyimpan pada suhu kamar dan terhindar dari sinar matahari langsung atau seperti yang tertera pada kemasan (Fadli et al., 2020). Sebanyak 362 responden (90,5%) tidak menggunakan obat apabila obat tersebut sudah berubah warna dan sebanyak 391 responden (97,8%) menjawab menyimpan obat pada tempat yang terhindar dari cahaya matahari langsung. Pada aspek tepat lama pemberian saat swamedikasi *common cold* yaitu salah satunya menghentikan penggunaan obat jika sakit yang dialami membaik. Hilangnya gejala penyakit adalah tanda bahwa pengobatan sendiri yang dilakukan berhasil. Selain itu, obat yang digunakan untuk *common cold* berfungsi meringankan gejala saja sehingga penggunaan obat tidak ditujukan untuk jangka lama (Bansal, 2013). Sebanyak 336 responden (84%) menghentikan pengobatan jika tenggorokan mulai membaik.

Gejala klinik yang dikeluarkan oleh penderita *common cold* dapat berupa bersin-bersin dan hidung tersumbat. Antihistamin telah terbukti bermanfaat untuk mengatasi hidung gatal, bersin, dan rinorea, hal ini karena efek antikolinergik dari obat ini. Namun obat ini memiliki efek samping sedasi, yaitu dapat menimbulkan rasa kantuk pada pengguna obat (Randall & Hawkins, 2018). Efek samping berupa rasa kantuk tersebut dapat membahayakan pengguna obat apabila tetap dikonsumsi saat akan mengendarai kendaraan. Pada kategori waspada efek samping dalam melakukan swamedikasi, sebanyak 290 responden (72,5%) menjawab saat mengalami *common cold* tidak mengonsumsi obat antihistamin ketika mengendarai kendaraan. Pada tabel 5 diketahui bahwa distribusi kategori perilaku masyarakat terhadap swamedikasi *common cold* mayoritas memiliki perilaku dalam kategori baik sebanyak 326 responden (81,5%). Hasil jawaban responden dari kuesioner terkait perilaku masyarakat terhadap

swamedikasi *common cold* didominasi oleh kategori baik. Hasil tersebut dapat menggambarkan bahwa masyarakat di Kota Bandar Lampung mampu dalam memilih obat untuk swamedikasi *common cold* dengan baik. Perilaku swamedikasi yang baik dapat mendukung suatu keberhasilan dalam tindakan swamedikasi.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi *Common Cold*

Pada tabel 6 didapatkan hasil uji *spearman* terkait hubungan pengetahuan dan perilaku dengan nilai *p value* < dari 0,05 yaitu 0,000 artinya hipotesis diterima dan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold*. Nilai korelasi yang didapatkan pada penelitian ini sebesar +0,397 yang menunjukkan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold* memiliki kekuatan yang rendah. Tanda positif menunjukkan, semakin tinggi nilai variabel bebas (pengetahuan) maka semakin tinggi juga nilai variabel terikat (perilaku) (Hardisman, 2022). Perilaku swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan menjadi peran penting dalam membentuk perilaku seseorang terkait dalam melakukan swamedikasi. Mayoritas pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi *common cold* pada penelitian ini termasuk kedalam kategori baik, dengan pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan swamedikasi dengan baik pula (Priyoto, 2015).

KESIMPULAN

Common cold merupakan infeksi saluran pernapasan bagian atas yang disebabkan oleh virus *rhinovirus* dan dapat sembuh dengan sendirinya. *Common cold* merupakan infeksi yang ringan dan dapat dilakukan swamedikasi untuk meringankan gejala. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat di wilayah Kota Bandar Lampung dalam melakukan swamedikasi *common cold* memiliki pengetahuan baik sebanyak 343 orang (85,8%) dan perilaku baik sebanyak 326 orang (81,5%), serta terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi *common cold* (*p value* 0,000). Dengan pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan swamedikasi dengan baik pula.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada masyarakat di wilayah Kota Bandar Lampung yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I., Prasetyo, K. T., & Yasin, N. M. (2009). Evaluasi Penggunaan Obat Common Cold Pada Pengobatan Sendiri di Masyarakat Desa Karanggondang Kecamatan Mlogo Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, 6(1).
- Ariska Triani, L., IH, H., & Rizkifani, S. (2022). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk selama Masa Pandemi Covid-19. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(3). <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i3.15669>
- Artini, K. S. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Yang Rasional Di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo. *INPHARMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 4(2). <https://doi.org/10.21927/inpharmmed.v4i2.1386>
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).

- BPS. (2020). *Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Provinsi Lampung*. <https://lampung.bps.go.id/statictable/2020/05/22/524/jumlah-kasus-10-penyakit-terbanyak-di-provinsi-lampung-2017.html>
- CDC. (2019). *Common Cold: Rhinovirus*. <https://www.cdc.gov/features/rhinoviruses/index.html>
- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas*, 9–36.
- Dyawara, J. P., & Yulianti, T. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Common Cold Pada Masyarakat Di Kecamatan Ngawi. *Usadha Journal of Pharmacy*, 1(4), 402–416. <https://doi.org/10.23917/ujp.v1i4.99>
- Eccles, R. (2023). Common cold. *Frontiers in Allergy*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.3389/falgy.2023.1224988>
- Farizal. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pasien Melakukan. *Jurnal Akademi Farmasi Imam Bonjol Bukittinggi*, 63–68.
- Febrianti, Y., Milanita, D., & Ardiningsy, B. (2020). Analysis of the level of knowledge of mothers about self-medication to children in Cangkringan District, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah* <https://doi.org/10.20885/jif.vol16.iss1.art8>.
- Gannika, L., & Sembiring, E. E. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 16(2). <https://doi.org/10.25077/njk.16.2.83-89.2020>
- Gitawati, R. (2014). Bahan Aktif Dalam Kombinasi Obat Flu Dan Batuk-Pilek, Dan Pemilihan Obat Flu Yang Rasional. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 24(1), 10–18. <https://doi.org/10.22435/mpk.v24i1.3482.10-18>
- Laili, N. F., Restyana, A., Probosiwi, N., Savitri, L., Megasari, E., A, T. S., Sari, E. L., & Maula, L. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Common Cold di Apotek X Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3). <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1720>
- Notoatmodjo. S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. In *Jakarta : Rineka Cipta*.
- Panero, C., & Persico, L. (2016). Attitudes Toward and Use of Over-The-Counter Medications among Teenagers: Evidence from an Italian Study. *International Journal of Marketing Studies*, 8(3). <https://doi.org/10.5539/ijms.v8n3p65>
- Rauf, Z., Putra, D. P., Masrul, M., & Semiarty, R. (2021). Knowledge, attitudes, and families practices in selecting, obtaining, using, storing, and disposing of medicines on self-medication behavior in indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7700>
- Suherman, H. (2019). Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2). <https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.449>
- Sulistiyono. (2017). *Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi dan Penggunaan Obat Common Cold Di Desa Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 2016*.
- Utami, P., Unarih, U., Puspita, S. F., Octavia, D. R., Fakultas, F., Kesehatan, I., Muhammadiyah, U., Fakultas, F., Kesehatan, I., Muhammadiyah, U., Kesehatan, F. I., & Magelang, U. M. (2023). *JURNAL FARMASI INDONESIA Hubungan Tingkat Pengetahuan Common Cold dan Pengobatan Sendiri Perilaku Mahasiswa Non Fakultas Kesehatan Muhammadiyah Yogyakarta*. 8(2), 125–133.
- Wolla, M. S., & Widayati, A. (2022). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Demam: Kajian Literatur. *Majalah Farmaseutik*, 18(3), 338. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i3.71851>.